



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah dasar kesatuan dari kepercayaan yang menjadi panduan sebuah tindakan (Guba, 1990, p.17). Paradigma digunakan para peneliti bervariasi sesuai dengan kepercayaan yang mereka gunakan dalam penelitian, dan tipe-tipe paradigma akan berubah seiring dengan perkembangan zaman. Dalam penelitian kualitatif, paradigma tersebut telah membentuk pendekatan yang terdiri dari postpositivisme, konstruktivisme, advokasi/partisipatoris, dan pragmatisme (Cresswell, 2003).

Dalam penelitian yang membahas “Kultur Patriarki Dalam Ruang Redaksi dan Pembagian Tugas Jurnalis Kompas.com”, peneliti menggunakan paradigma postpositivisme. Penelitian kualitatif yang menggunakan postpositivisme akan menggunakan sebuah pendekatan ilmiah dalam risetnya (Creswell, 2013, p. 31). Istilah postpositivisme digunakan karena para postpositivis tidak meyakini sebab dan akibat secara kaku, tetapi lebih mengakui bahwa semua sebab dan akibat merupakan suatu probabilitas yang mungkin terjadi atau mungkin tidak terjadi.

Menurut Lincoln et al (2011), sistem keyakinan dasar pada peneliti Postpositivisme adalah sebagai berikut:

- a. Ontologis: sebuah realitas berada di luar diri manusia. Para peneliti mungkin tidak mampu untuk memahaminya, karena kurangnya hal yang mutlak.
- b. Epistemologis: Realitas hanya dapat diperkirakan, tetapi realitas dibangun melalui riset dan statistika. Interaksi dengan subjek penelitian dijaga agar tetap minimum. Validitas datang dari teman sebaya, bukan dari partisipan.
- c. Aksiologis: Prasangka peneliti harus dapat dikontrol dan tidak diekspresikan dalam penelitian.

Alasan peneliti menggunakan paradigma postpositivisme, karena peneliti akan melihat realitas yang ada di lapangan. Peneliti akan melihat perspektif yang berasal dari banyak partisipan di media Kompas.com dan tidak hanya berfokus pada satu realitas tunggal. Kegunaan penelitian menggunakan paradigma postpositivisme adalah proses verifikasi tidak hanya berdasarkan realitas tunggal, melainkan dengan menggunakan berbagai macam metode dan sejumlah perspektif partisipan. Hasil penelitian tidak bersifat objektif, melainkan berdasarkan interaksi manusia dan semesta yang selalu berubah. Dengan paradigma postpositivisme, peneliti dapat mengetahui bagaimana perspektif gender, dan kultur patriarki di media Kompas.com melalui interaksi dengan para partisipan. Penelitian akan menggunakan metode ilmiah dan

penulisan ilmiah, karena fakta tetap akan bermuatan teori. Perspektif para partisipan akan digunakan untuk membangun pengetahuan baru bagi peneliti.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Sifat deskriptif pada penelitian ini merupakan salah satu cara untuk menggambarkan sejelas mungkin fenomena atau realitas yang ada. Penelitian kualitatif menurut Moelong (2010, p.5), merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan melakukan interpretasi terhadap gejala atau fenomena yang ada. Sedangkan menurut Creswell (2013, p. 58) jenis penelitian kualitatif tidak menjelaskan pengaruh antara satu hal dan lainnya, tidak melakukan generalisasi terhadap penelitian atau masalah yang diuji, serta cenderung menghasilkan data berupa gambar atau teks sebagai hasil penelitian yang didapat melalui *interview*, observasi, dan studi dokumen. Penelitian kualitatif memiliki sifat-sifat sebagai berikut (Raco,2010,p. 62) :

- 1) Data yang bersifat mendasar, karena berdasarkan fakta, peristiwa, dan realitas.
- 2) Pembahasan penelitian kualitatif bersifat mendalam dan terpusat, karena penelitian kualitatif harus mempertimbangkan berbagai faktor dan berfokus dalam kedalaman makna.
- 3) Terbuka pada pandangan dan informasi yang diberikan oleh informan.

- 4) Realitas, mengikuti perkembangan dan perubahan yang terjadi pada realita.

3.3 Metode Penelitian

Dalam metode kualitatif, peneliti menggunakan metode studi kasus dari Robert K. Yin. Pada dasarnya, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan bagaimana atau mengapa, peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan dimana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks hidupnya nyata (Yin, 1984, p.1).

Alasan peneliti menggunakan studi kasus dari Robert K. Yin karena studi kasus dapat menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan data untuk memberikan gambaran secara rinci dan mendalam mengenai sebuah peristiwa, suatu hal yang dapat dilakukan para partisipan yang bekerja di media Kompas.com. Media Kompas.com merupakan media besar di Indonesia, sehingga terikat oleh waktu dan tempat. Lalu, peneliti akan menggali fenomena yang terjadi di media tersebut dan menghubungkannya dengan penerapan kesetaraan gender jurnalis perempuan.

Dalam penelitian studi kasus ini, peneliti menggunakan instrumental tunggal (*The single instrumental case study*). Peneliti berfokus pada suatu isu, memilih satu kasus yang telah dibatasi untuk mengilustrasikan isu tersebut.

Studi kasus menurut Yin (1984a-1981b) definisi lebih teknis mengenai studi kasus dapat dijelaskan sebagai berikut:

Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang:

- a) Menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana:
- b) Batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas; dan di mana:
- c) Multisumber bukti dimanfaatkan.

3.4 Partisipan penelitian

Teknik penentuan informan yang diterapkan pada penelitian ini adalah *purpose sampling*, yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin orang tersebut sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang mempunyai pengalaman dan mengetahui informasi sebenarnya yang mendukung penelitian.

Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga jurnalis perempuan Kompas.com, dua jurnalis laki-laki, dan satu asisten redaktur pelaksana. Peneliti mengambil jurnalis laki-laki yang sudah lama bekerja dalam media Kompas.com sebagai informan tambahan.

Peneliti akan mengkaji lima orang objek penelitian dengan kriteria sebagai berikut:

1. Mempunyai pengalaman liputan luar daerah maupun dalam daerah.
2. Karyawan aktif bekerja di media Kompas.com dan memiliki pengalaman bekerja selama 1-7 Tahun.
3. Bekerja di luar lapangan di bidang jurnalistik (Reporter, dan *camera person*)

dari penjelasan di atas, peneliti menggunakan kriteria-kriteria tersebut untuk menjadi dasar dalam memilih partisipan. Lalu, partisipan harus merupakan orang-orang yang terlibat aktif dan mempunyai pengalaman berprofesi sebagai jurnalis. Berikut adalah tabel partisipan peneliti:

Tabel 3.1 Matriks Informan Penelitian

No	Nama	Status Jabatan	Alasan Pemilihan Informan
1	Anna Sofiana	Asisten Redaktur Pelaksana	Informan merupakan salah satu perempuan yang menduduki jabatan tinggi di Kompas.com
2	Tatang	Reporter	Informan merupakan jurnalis laki-laki di Kompas.com yang sudah memiliki pengalaman 1 tahun di media

3	Walda	Reporter	Informan merupakan jurnalis laki-laki di Kompas.com yang sudah memiliki pengalaman 1 tahun di media
4	Ajeng	Reporter	Informan merupakan jurnalis perempuan di Kompas.com yang sudah memiliki pengalaman 1 tahun bekerja di media
5	Jessica	Reporter	Informan merupakan jurnalis perempuan di Kompas.com yang sudah memiliki pengalaman 1 tahun bekerja di media
6	Rindi	Reporter	Informan merupakan jurnalis perempuan di Kompas.com yang sudah memiliki pengalaman 1 tahun bekerja di media

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan dengan interaksi secara tatap muka (Sugiarto, 2017, p. 88).

Segala kegiatan yang berkaitan dengan kemanusiaan harus diinterpretasikan dalam penelitian tentu melalui partisipan tersebut. Tak jarang, partisipan dapat menguraikan sejarah dan keterangan-keterangan penting lainnya guna memperkuat isi dari penelitian yang dibuat oleh peneliti. Bentuk

paling umum dalam tahap wawancara studi kasus ialah memiliki tipe *open-ended*, yang mana seorang peneliti dapat bertanya pada partisipan tentang fakta akan suatu kasus atau peristiwa (Yin, 1996, p. 108 dan p.111).

3.6 Teknik Analisis Data

Untuk analisis melalui studi kasus, salah satu metode yang umum digunakan yaitu penjadohan pola (*pattern matching*). Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Menurut Yin (1996, p.140), jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi yang bersangkutan. Jika studi kasus bersifat deskriptif, penjadohan pola akan relevan dengan pola variable-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan datanya.

Untuk menganalisis data terkait “Kultur Patriarki dalam Ruang Redaksi dan Pembagian Tugas Jurnalis Kompas.com”, peneliti akan menggunakan teknik analisis data *pattern matching* dengan variabel-variabel nonequivalen sebagai pola (*Nonequivalent dependent variables as a pattern*). Pengertian variabel-variabel nonequivalen sebagai pola adalah; pola variabel dependen berasal dari salah satu desain penelitian kuasi eksperimen potensial, yang disebut “desain variable nonequivalent yang dependen” (Cook dan Campbell, 1979, p. 118). Menurut desain ini, suatu eksperimen atau kuasi eksperimen bisa mempunyai banyak variabel dependen – yaitu, keanekaragaman hasil.

Jika untuk setiap hasil nilai-nilai yang diprediksi sebelumnya telah ditemukan dan pada saat yang sama “pola-pola” alternative dari nilai-nilai yang diprediksi (termasuk nilai-nilai yang berasal dari perangkat-perangkat metodologis, atau “ancaman” terhadap validitas) belum diketemukan, informasi-informasi kausal yang kuat dapat dibuat. (Yin, 1996, p.141)

Peneliti mempunyai prediksi awal bahwa Kompas.com masih memiliki cara pikir patriarki dalam pembagian tugas para jurnalisnya, karena adanya pemilihan anggota saat proses pelamaran di Kompas.com. Dalam proses analisis, temuan penelitian kemudian dibahas, dikritisi dan dikaitkan dengan teori-teori yang digunakan yakni teori kesetaraan gender dan jurnalisme berspektif gender. Analisis data dilakukan secara tematik yakni dikelompokkan berdasarkan tema tertentu. Data hasil temuan dikelompokkan menjadi empat tema besar karakteristik narasumber, kinerja jurnalis politik perempuan dalam ruang redaksi, jurnalis perempuan dan perspektif gender, serta kebijakan institusi media terhadap jurnalis perempuan.

3.7 Uji Keabsahan Data

Setelah mendapatkan data dan melakukan analisis, diperlukan validasi atau tes keabsahan data. Pola-pola dijabarkan atau dikategorikan maka diharapkan agar pola-pola tersebut memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai perbedaan gambaran, sehingga temuan-temuan dapat diinterpretasikan dengan baik.

Proses ini sangatlah penting untuk membuktikan bahwa data yang dianalisis adalah benar adanya dan valid. Menurut Yin (2002), kriteria penetapan kualitas desain penelitian sangat berpengaruh terhadap suatu penelitian. Demikian juga untuk penelitian studi kasus. Kriteria kualitas keabsahan data penelitian berkaitan dengan;

- a. Validitas konstruk
- b. Validitas internal
- c. Validitas eksternal, dan
- d. Reabilitas

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data validitas internal, Menurut Yin (2002), validitas internal merupakan hubungan sebab-akibat, dimana kondisi-kondisi tertentu diperhatikan guna mengarahkan kondisi-kondisi lain, untuk membedakan dari hubungan semu.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA